

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam setiap diri manusia terdapat dua macam kehidupan yang sama pentingnya bagi individu yang bersangkutan. Pertama adalah kehidupan pribadi, yaitu hubungan antara seseorang dengan dirinya sendiri, hubungannya dengan segala pengalaman yang mencakup kekurangan dan kelebihan, hubungannya dengan perasaan, hubungannya dengan pandangan hidup, juga hubungannya dengan aspek-aspek lain yang hanya ia miliki untuk dirinya sendiri dan pada siapa ia ingin berbagi. Kedua adalah hubungannya dengan orang lain baik sebagai individu dengan individu, maupun sebagai anggota kelompok dengan kelompok yang lain.

Kehidupan ini tidak selalu dapat dikendalikan semuanya dan tidak selalu harus dimengerti, meskipun demikian kehidupan ini cenderung menguasai segala tingkah pola bahkan dapat merampas sebagian besar dari kehidupan pribadi individu tersebut. Hubungan ini dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya jumlah penduduk, teknologi komunikasi, transportasi, serta pendidikan. Jumlah penduduk yang sangat besar menyebabkan banyak persoalan, dimana pengaruhnya yang nyata adalah dalam masalah pangan, sandang dan lapangan pekerjaan khususnya di negara-negara yang sedang berkembang. Dalam keadaan seperti ini, hubungan antara individu dengan masyarakat menjadi lebih kompetitif. Kehidupan bermasyarakat dalam dunia modern ini juga ditandai oleh majunya sarana transportasi dan komunikasi yang makin canggih. Pengaruhnya sangat terasa terutama dalam hal

cepatnya arus informasi yang semakin jauh dari jangkauan, semakin efisiennya proses kerja, dan semakin kurang manusiawinya hubungan antar manusia (Yatim, 1986).

Masyarakat modern yang sangat kompleks itu menumbuhkan aspirasi-aspirasi materiil yang tinggi dan sering disertai oleh ambisi-ambisi sosial yang tidak sehat. Dambaan pemenuhan kebutuhan materiil yang melimpah-limpah, misalnya untuk memiliki harta kekayaan dan barang mewah tanpa mempunyai kemampuan untuk mencapainya dengan jalan wajar mendorong individu untuk melakukan agresifitas. Kebutuhan yang tinggi membuat individu tersebut melakukan berbagai cara, baik secara wajar maupun tidak wajar seperti mencuri, merampok, atau lainnya yang menunjukkan agresifitas.

Agresifitas bukanlah semata-mata merupakan peristiwa herediter (bawaan sejak lahir, warisan), juga bukan merupakan barisan biologis. Tingkah laku agresif itu bisa dilakukan siapapun juga, baik wanita maupun pria; dapat berlangsung pada usia anak-anak, remaja, dewasa ataupun orang tua. Tindakan seperti perampokan, penganiayaan dan pemerkosaan yang mengandung unsur kekerasan dapat digolongkan sebagai suatu perwujudan dari tingkah laku agresif. Freud (dalam Suryabrata, 1981) menyatakan bahwa tingkah laku agresif merupakan instink dasar (dorongan) manusia. Energi dan instink dasar tersebut dimanifestasikan keluar dalam bentuk tingkah laku. Selanjutnya dorongan agresifitas akan lebih mudah terbangkitkan bila mendapat stimulasi dari lingkungan yang mendukung timbulnya dorongan tersebut. Tingkah laku agresif juga merupakan tindakan yang dilakukan dengan sengaja untuk menyakiti atau melukai orang lain secara fisik ataupun verbal.